

LEKSIKON BIOTIK DI PANGGUNG MUSIK: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

F.X. Sinungharjo

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: sinungharjo@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan leksikon biotik di panggung musik dari perspektif ekolinguistik. Leksikon tersebut dilihat dari bentuk secara kebahasaan, dianalisis referennya, dan dilihat penggunaannya dalam panggung musik Indonesia. Penelitian ini melalui tiga tahap. Pertama disaring data-data melalui studi pustaka, dikenai teknik rekam catat dan disusun dalam daftar alfabetis, kemudian dicari pula informasi yang menyertai seperti genre dan asal pelaku musik tersebut. Lalu data-data tersebut diolah menggunakan metode padan, baik padan translasional, ortografis, dan padan referensial (Sudaryanto, 2015). Hal tersebut untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan kesamaan hal pokok. Metode padan tersebut dilakukan dengan beberapa teknik metode padan (Kesuma, 2007; Sudaryanto, 2015). Pertama, teknik pilah unsur penentu. Daya pilah yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah translasional untuk unsur kebahasaan asing, referensial untuk unsur acuan yang digunakan, lalu ortografis untuk melihat cara bahasawan menata ejaan nama panggung (NP). Kedua, teknik hubung banding untuk mencari kesamaan, perbedaan, dan kesamaan hal pokok dari data NP yang ditemukan. Setelah itu hasil analisis disajikan secara informal dan formal. Dari pengamatan ini ditemukan bahwa NP didominasi oleh leksikon Indonesia dan sebagian kecil leksikon bahasa asing. NP mengalami proses naturalistik baik dari segi penulisan dan segi proses morfologis. Referensi leksikon biotik meliputi hewan dan tumbuhan beserta hal metaforis dan historis yang menyertainya. Ada hubungan genre musik dan pengombinasian leksem biotik, yaitu leksem biotik lebih dominan pada musik dangdut. Lalu pemakaian unsur biotik sebagai unsur pusat ditemukan pada genre musik populer dan musik rok. Adapun pemakaian unsur biotik sebagai atribut terlihat pada musik reggae, punk, alternative, dan hardcore.

Kata Kunci: ekolinguistik, nama panggung, biotik, leksikon, morfologi

1. PENDAHULUAN

Di panggung musik Indonesia ditemukan nama-nama *duo serigala*, *duo anggrek*, *duo delima*, *trio macan*, dan *merpati*. Kata *serigala*, *anggrek*, *delima*, *macan*, dan *merpati* adalah kata-kata yang memiliki referensi benda-benda biotik dalam bahasa

Indonesia. Leksem-leksem biotik tersebut tidak muncul secara tunggal, kadang kala muncul sebagai gabungan kata. Misalnya *bunga hitam*, *merah delima*, *semut merah*, *hijau daun*, dan *duo kelinci*. Tidak hanya memanfaatkan leksem bahasa Indonesia, NP juga menyerap unsur bahasa asing. *Papermint*, *chilli*, *monkey boots*, dan *selvi kitty* adalah contoh penggunaan bahasa Inggris pada NP.

Leksem biotik yang ditemukan juga memiliki acuan yang nyata. Misalnya, *serigala* adalah hewan karnivora sebangsa dengan *Canis lupus*, *anggrek* dan *delima* adalah semacam tumbuhan berbunga, *macan* adalah hewan karnivora sebangsa *panthera* atau kucing, dan merpati adalah sejenis unggas yang terbang. Panggung musik Indonesia mengenal nama-nama *trio macan*, *duo srigala*, *duo rajawali*, *duo anggrek*, *duo delima* sebagai nama panggung untuk penyanyi dengan aliran musik dangdut. Ada pun nama *bunga hitam*, *rusaliar*, *shaggy dog* adalah grup dengan karakter lagu yang penuh dengan kritik.

Telah ada pustaka yang membahas nama panggung khusus artis dangdut dalam bahasa Indonesia. Skripsi Laksanti (2018) berjudul "Nama-Nama Panggung Penyanyi Dangdut di Indonesia" menemukan (i) jumlah unsur pembentuk makna, (ii) bunyi bahasa yang digunakan, (iii) adanya singkatan, dan (iv) variasi ejaan. Selain dari bentuk, skripsi ini juga menemukan adanya karakter ciri fisik, tempat penyanyi berkiprah, kekhasan saat di atas panggung, ciri-ciri geografis, benda buatan manusia, marga asing, pemanfaatan unsur tertentu, minuman dan makanan, hewan, kata ungkapan, benda-benda langit, warna, nama buah, kata sapaan, status, kedudukan, serta profesi, ekspresi kedaerahan, dan aktivitas yang diacu oleh para penyanyi dangdut.

Sejauh ini pembahasan leksem biotik (nama hewan dan nama tumbuhan) dalam bahasa Indonesia meliputi pembahasan secara metaforis. Skripsi Susanti (2012) berjudul "Metafora Hewan dalam Peribahasa Bahasa Indonesia Suatu Kajian Linguistik Antropologis" menemukan adanya hubungan antara (i) keadaan manusia, (ii) sifat manusia, (iii) pekerjaan manusia, (iv) kesamaan bentuk, dan (v) petunjuk suatu tempat yang digunakan dalam penggunaan leksikon hewan dalam peribahasa Indonesia. Artikel

Kinanti & Rachman (2019) berjudul "Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia" menemukan adanya penggunaan unsur tumbuhan seperti biji, akar, batang, dahan, daun, dan bunga, juga perbedaan klasifikasi dikotil dan monokotil. Penggunaan metafora tumbuhan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan tanda kekuatan dan kelemahan, sebagai tanda sifat terpuji, hubungan persaudaraan, rejeki, tanda hidup sederhana, dan sebagai tanda keburukan.

Dari tinjauan pustaka tersebut, leksem biotik dan nama panggung sudah dibahas secara linguistik struktural dan semantis. Leksem biotik sebagai representasi hubungan perilaku berbahasa dalam panggung musik Indonesia belum diteliti secara khusus dan menyeluruh mulai dari leksikalisasinya.

2. TEORI

Salah satu pandangan yang penting dari pendekatan ekolinguistik adalah sistem bahasa dapat mempengaruhi perilaku pengguna dan sebaliknya (Haugen, 1972; Halliday, 2001; Kravchenko, 2016). Haugen (1972) menawarkan dua prespektif dalam ekologi bahasa. Perspektif yang pertama disebut ekologi biologi yang melihat bahasa dan dunia sebagai relasi metaforis yang memiliki analogi tertentu. Konsep analogi ini dibahas lebih lanjut oleh (Lakoff & Johnson, 1980). Pertalian analogi ini juga tampak pada data leksikon. Misalnya, leksikon numeralia, misalnya *duo*, *trio*, dan *kuarto* digunakan untuk menerangkan bahwa itu adalah nama untuk sebuah formasi grup vokal. Analogi tersebut digunakan sebagai sebuah peranti atau alat komunikasi yang mendukung aspek efisiensi bahasa. Aspek-aspek dalam bahasa tersebut tersusun dengan saling terkait satu sama lain atau berstruktur meskipun bahasa itu tidak terbatas pada data besar sekalipun (Puschmann & Burgess, 2014). Misalnya pada

nama-nama penyanyi dangdut biasanya menggunakan leksikon tumbuhan khususnya bunga-bunga.

Apabila perspektif metafora dirasa kurang memadai, bisa digunakan perspektif kedua. Perspektif kedua adalah perspektif naturalistik atau behavioris, yaitu melihat cara dan sikap-sikap manusia dalam berbahasa. Secara natural manusia memiliki dua hal; performa dan kompetensi. Hal ini pula yang mendasari tata bahasa generatif (*generative grammar*) oleh (Peter & Chomsky, 1968). Pandangan ini melihat bahwa manusia dapat menangkap dan menggunakan unsur kebahasaan secara kreatif berdasar pola-pola tertentu. Nama panggung menggunakan nama biotik 'bunga' memang didasarkan pada kesadaran kognitif bahasa penutur. Hubungan behaviouris ini melihat sebuah performa bahasa untuk menemukan hakikat kompetensi berbahasa. Muncul sebagai tindakan-tindakan dalam pemakaian bahasa. Namun, tersimpan dalam akal budi. Sebagai akal budi, kompetensi dapat juga dilatih atau bahkan hilang, atau mengalami gangguan.

Perilaku cara memandang tersebut dapat diidentifikasi dari cara melabeli benda yang ada di sekitar manusia (Chaer et al., 2010; Subiyanto, 2013). Lebih lanjut pelabelan tersebut banyak memanfaatkan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan alam dan manusia hidup berbahasa menggunakan leksikon tersebut (Suktiningsih, 2016; Subayil, 2017). Leksikon-leksikon tersebut hidup dan dihidupi dalam bahasa yang tersimpan dalam penggunaan bahasa, misalnya dalam upacara adat (Lubis, 2018). Namun, diketahui bahwa pemakaian juga berpengaruh pada pemertahanan leksikon-leksikon tersebut. Kehidupan yang berubah juga dapat menggeser leksikon yang ada (Santoso, 2017).

Leksem merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *lexeme* sama dengan *lexical*

word. Brown & Jim (2013) menyebutkan istilah *leksem* merujuk pada sesuatu, makhluk, kejadian, ataupun sesuatu yang abstrak, yang merupakan atasan dari kata di bawahnya. Dengan demikian dalam prosesnya leksem dapat membentuk beberapa leksikon (Kridalaksana, 2008). Leksikon menurut (Pustejovsky, 2015) bukan hanya merupakan sebuah daftar kata atau kekayaan yang siap digunakan sebagai masukan tata bahasa. Namun, juga merupakan sistem yang dinamis dan aktif dan mampu memengaruhi komposisi sintaksis dan semantis dalam hal interpretasi. Hal tersebut sudah diungkapkan juga dari sudut pandang kognitif bahwa manusia bisa melihat sebuah makna tanpa mengetahui atau menyadari sistem leksikon tersebut (Elman, 2009). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila bahasawan dapat memahami dan mengaktifkan beberapa leksikon yang ada pada bahasa lain (Kroll & Dijkstra, 2010).

Pengaktifan tersebut tentu melalui gramatikalisasi-leksikalisasi atau proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata secara sinkronis (Baryadi, 2011; Ekowardono, 2019). Pada proses inilah semua kata pada sebuah bahasa muncul dalam sebuah tuturan. Bahasawan dapat mengaktifkan "kreativitas"-nya dalam pemakaian bahasa melalui proses ini (Laksanti, 2018; Hermaji, 2014). Proses morfologis dalam bahasa Indonesia antara lain, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Ramlan, 2009). Lalu dilengkapi dengan abreviasi (Kridalaksana, 1989; Baryadi, 2011; dan Ekowardono, 2019). Namun, pada kecenderungan ini muncul kata *walikan* hasil dari pembalikan urutan bunyi sebagai pembentukan kata secara fonologis (Putra et al., 2016). Proses morfologi tersebut tidak lain untuk menyajikan bentuk kebahasaan yang mendekati konsep dan referen bahasa.

Istilah referensi digunakan untuk menyebut hubungan antara acuan yang dirujuk dengan leksikon atau kata yang dipakai. Dalam semantik, hubungan kata dengan makna serta benda yang dirujuk oleh makna disebut hubungan referensial. Oleh Saussure (2002) hubungan ini disebut hubungan penanda dan petanda. Lalu oleh Ogden & Richard (1923) relasi pemaknaan tersebut dilengkapi dengan pembaganan segitiga dengan sisi alas bergaris putus-putus. Tentu pemaknaan tersebut bergantung pada kultur dan kepentingan yang ada pada masyarakat (Cousins, 2012; Li, 2017).

Dari latar belakang fenomena kebahasaan, tinjauan pustaka, dan studi teori tersebut, artikel ini mengangkat beberapa rumusan masalah. 1) Apa saja aspek dan proses morfologis pada leksikon biotik di panggung musik? 2) Apa saja acuan referensial leksikon biotik pembentuk nama panggung? 3) Bagaimana penggunaan leksikon biotik dalam panggung musik?

Dengan membahas rumusan-rumusan masalah tersebut diharapkan tercapai tujuan artikel, yaitu i) menjelaskan aspek dan proses morfologis pada leksikon biotik di panggung musik, ii) mengklasifikasikan acuan referensial leksikon biotik pembentuk nama panggung, dan iii) menjelaskan dan mengklasifikasikan penggunaan leksikon biotik dalam panggung musik.

Dengan mengetahui aspek morfologis, referen, dan fungsi dari leksem biotik dalam panggung musik Indonesia diharapkan artikel ini bermanfaat untuk, (i) dapat menyumbangkan kaidah-kaidah kebahasaan dalam kajian ilmu bahasa khususnya ekolinguistik, (ii) dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian terkait leksikon dan ekolinguistik dalam bahasa Indonesia, dan (iii) bahan referensi pemberian NP berleksem biotik untuk pelaku musik Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (Kesuma, 2007). Data penelitian yang berupa nama panggung pelaku musik di Indonesia diambil dari daftar isi sebuah aplikasi pencari *chord* atau 'kunci' gitar berbasis android. Nama aplikasi tersebut adalah *Chord Guitar Full*. Data juga didapatkan dari pengalaman peneliti dalam mendengarkan musik.

Nama panggung (selanjutnya disebut NP) direkam menggunakan teknik catat dalam sebuah daftar alfabetis. Setelah dilakukan pencatatan, dilakukan pengamatan tiap NP dan lagu-lagu yang dibawakan. Pada artikel ini NP yang diteliti adalah pelaku panggung yang membawakan lagu dalam bahasa Indonesia dan setidaknya memiliki lagu sendiri. Pemakaian metode ini mampu mengumpulkan 65 NP yang berunsur leksem biotik. Objek penelitian tersebut ada yang berupa kata monomorfemik dan ada pula yang polimorfemik.

Tahap kedua adalah tahap analisis data. Analisis data menggunakan metode padan. Adapun metode dasar yang digunakan adalah metode padan translasional, ortografis, dan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015). Metode translasional digunakan pada data yang teridentifikasi sebagai unsur yang diserap dari bahasa asing. Metode ortografis digunakan untuk menangani data yang teridentifikasi memiliki tata tulis khas. Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi data kebahasaan berdasarkan acuannya masing-masing.

Metode padan tersebut dilakukan dengan beberapa teknik-teknik metode padan (Kesuma, 2007; Sudaryanto, 2015). Pertama, teknik pilah unsur penentu. Daya pilah yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah

translasi untuk unsur kebahasaan asing, daya pilah referensial untuk unsur acuan yang digunakan, lalu daya pilah ortografis untuk melihat cara bahasawan menata ejaan pada NP. Kedua, teknik hubung banding untuk mencari kesamaan, perbedaan, dan kesamaan hal pokok dari data NP yang ditemukan.

Tahap ketiga adalah penyajian analisis data. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal (Kesuma, 2007). Metode informal dilakukan untuk menjabarkan hasil temuan dengan kata-kata langsung yang diharapkan memudahkan pemahaman. Metode formal digunakan untuk memvisualkan derivasi-derivasi yang berulang dari kaidah kebahasaan yang ditemukan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan bersamaan. Hasil penelitian disajikan dan dibahas pada bagian yang sama. Berikut pembahasan tentang bentuk, referen, dan penggunaan leksikon biotik pada NP di Indonesia.

4.1. Bentuk Leksem Biotik

NP secara bentuknya dapat dibahas setidaknya berdasarkan asal, penulisan, dan proses morfologis yang menyertai. Berdasarkan asalnya NP tersebut tidak hanya berasal dari bahasa Indonesia saja. Berdasarkan penulisannya, ternyata ada beberapa NP yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan ejaan bahasa Indonesia. Lalu, leksikon-leksikon tersebut rupanya juga mengalami gramatikalisasi dan leksikalisasi yang berbeda-beda. Berikut pembahasan ketiga temuan tersebut.

4.1.1. Asal Leksem

Dari segi asal leksem, setidaknya ada tiga bahasa yang menjadi bahasa donor dalam NP, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis. Pertama adalah NP yang berunsur pembentuk bahasa Indonesia. Dari 65 data yang berhasil disaring ada 47 NP berunsur bahasa Indonesia. Misalnya *Bunglon*, *Daun Bambu*, *Taman Bunga*, dan *Trio Ubur-Ubur*. Kedua adalah NP yang berunsur bahasa Inggris. Dari 65 data yang berhasil disaring ada 15 yang berunsur bahasa Inggris. Misalnya, *Apple*, *Baby Monkey*, *King of Panda*, dan *Nice Green Apple*. Ketiga adalah NP yang berunsur bahasa Perancis. NP ini bukan seluruhnya berunsur bahasa Perancis, melainkan bergabung juga dengan unsur bahasa Inggris. NP itu adalah *Cerrybelle*.

4.1.2. Penulisan

Sebagai bahasa negara dan diatur oleh undang-undang, penggunaan bahasa Indonesia yang baik harus dilakukan, juga dalam NP. Penggunaan tersebut termasuk penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik. Dari segi penulisan ditemukan setidaknya tiga fenomena kebahasaan, yaitu (i) penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan, (ii) penulisan yang sesuai dengan ejaan, (iii) penulisan yang menyesuaikan ejaan bahasa Indonesia.

Pertama, penulisan yang tidak sesuai dengan EBI. Sesuai dengan PUEBI bahasa Indonesia, penulisan angka yang menyatakan jumlah tidak diperbolehkan di awal sebuah tuturan karena akan membingungkan pembacaan. Namun, penulisan ini wajar dalam NP. Ada tiga NP yang menggunakan lambang numeral pada awal nama, antara lain 2 *Kobra*, 3 *Kingkong*, dan 5 *Serigala*. Penulisan yang wajar dan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia untuk NP yang

menggunakan unsur bilangan juga ada. NP tersebut antara lain, *Dua Kelinci*.

Selain itu ada kesalahan dalam penulisan proleksem dan gabungan kata. Proleksem adalah bentuk bahasa yang punya arti leksikal namun tidak dapat berdiri sendiri bila tidak bergabung dengan leksem lain. Contoh dalam NP, antara lain *Duo Angrek*, *Duo Delima*, *Duo Kingkong*, *Duo Rajawali*, dan *Duo Serigala*. NP tersebut seharusnya ditulis *Duoangrek*, *Duodelima*, *Duokingkong*, *Duorajawali*, dan *Duosrigala*. Berkebalikan dengan penulisan proleksem yang salah, penulisan gabungan kata yang seharusnya diberi jeda atau spasi malah tidak diberi jeda. Fenomena ini juga ditemukan dalam NP, yaitu *Rusaliar*.

Selain penulisan numeralia yang tidak sesuai ada pula penggantian huruf dan penambahan huruf yang tidak sesuai EBI. Penggantian huruf *s* menjadi *z* terjadi pada NP *Kaktuz*. Lalu, penambahan huruf terjadi pada NP *The Ikan Bakarz*. Huruf *z* pada *The Ikan Bakarz* digunakan sebagai pelancar konsonan /r/ pada suku kata akhir.

Penulisan yang sesuai dengan EBI juga banyak dilakukan, bahkan mendominasi. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat terkait dengan penggunaan bahasa yang baik, misalnya *Macan*, *Merpati*, dan *Padi* untuk NP berjenis kata tunggal. NP *Angsa Serigala*, *Bunga Hitam*, dan *Hijau Daun* yang berjenis kata gabungan juga ditulis dalam EBI. Bahkan kata ulang pseudo juga menggunakan tanda (-), misalnya *Trio Ubur-Ubur*.

Penulisan yang menyesuaikan ejaan bahasa Indonesia juga dilakukan di NP ini. NP yang menunjukkan hal tersebut, yaitu NP *D'jago* dan *Wondergel*. Huruf *d* pada *Djago* merupakan penyesuaian dari bahasa Inggris *the* yang dibunyikan [də] oleh orang Indonesia, contoh lain *D'cinnamons*. *Gel* pada *Dondergel* adalah penyesuaian ejaan dari *girl* dari bahasa Inggris.

Penulisan yang beragam ini menunjukkan kreativitas dan dinamisnya penamaan NP, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan penulisan proleksem yang harus dirangkai adalah contoh ketidaksengajaan. Namun, penulisan numeralia, penggantian dan penambahan huruf, penghapusan jeda adalah contoh ekspresi dalam berbahasa.

4.1.3. Proses Morfologis

Kata dalam sebuah bahasa hadir melalui proses morfologis. Setelah melalui proses morfologis tersebut barulah sebuah morfem dapat disebut kata. Kata juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk akhirnya maupun berdasar proses yang sudah dilalui. Pada NP, berdasarkan hasil akhirnya, dibedakan menjadi NP yang berbentuk kata tunggal dan NP yang dihasilkan dari perpaduan atau paduan leksem.

NP berbentuk kata tunggal jumlahnya lebih sedikit dibanding NP berbentuk paduan. NP tunggal merupakan derivasi zero dari morfem leksem yang juga tunggal (Kridalaksana, 1989). NP tersebut antara lain *Jatayu*, *Macan*, *Merpati*, *Dadali*, dan *Padi*. Proses morfologis memiliki tiga matra penting, yaitu bentuk, arti, dan fungsi (Baryadi, 2011). Pada NP ini yang terjadi adalah perubahan arti atau dalam pemaknaan. Bentuk dan kategori fungsi NP tersebut tetap. Arti yang berubah tersebut dari 'hewan' menjadi 'grup band'. Tentu hal tersebut terjadi pada proses leksikalisasi, bukan gramatikalisasi.

Selain berbentuk kata tunggal, NP juga berbentuk paduan leksem. Dari data yang ditemukan, NP tersebut dapat dibedakan menjadi enam tipe. Berikut keenam tipe tersebut.

Tabel 4.1 Pola Morfologis Paduan

NO	Tipe	Keterangan	Contoh
	(PL) + (LB)	Proleksem bergabung dengan leksem biotik	<i>Duo Anggrek, Duo Delima, Duo Kingkong, Duo Rajawali, Duo Semangka, dan Duo Srigala</i>
1.	(LB) + (LB)	Leksem biotik bergabung dengan leksem biotik	<i>Angsa Serigala,</i>
2.	(Num) + (LB)	Leksem numeralia bergabung dengan leksem biotik	<i>2 Kobra, Dua Kelinci, 3 Kingkong, 5 Serigala</i>
3.	(LW) + (LB)	Leksem warna bergabung dengan leksem biotik	<i>Hujau Daun, Merah Delima,</i>
4.	(LB) + (LW)	Leksem biotik bergabung dengan leksem warna	<i>Semut Merah, Bunga Hitam,</i>
5.	(N) + (LB)	Leksem nomina lain bergabung dengan leksem biotik	<i>Trio Gingseng, Baby Monkey, Jendral Kancil, Jari Manis</i>
6.	(P)+ (LB)	Leksem persona bergabung dengan leksem biotik	<i>Iis Dahlia, Dewi Persik, Gio Lelaki</i>

Selain keenam tipe tersebut juga ditemukan paduan yang mengalami proses abreviasi atau pemendekan. NP tersebut adalah *Saskia Gotik*. Tipe paduan ini adalah paduan tipe keenam atau P + LB. Pertama-tama ada nama *Saskia* (leksem persona) lalu digabung dengan leksem *goyang itik*. *Goyang itik* adalah penamaan metaforis gerakan bergoyang yang dilakukan oleh *Saskia*. Setelah menjadi *Saskia Goyang Itik* lalu dipersingkat menjadi *Saskia Gotik*. NP lain yang mengalami penyingkatan adalah *Nice Green Apple* yang menggunakan singkatan NGA.

Dilihat dari data dan kecenderungan yang terjadi, NP adalah gabungan kata nomina biotik, semua nomina, termasuk nomina biotik tersebut. Namun, juga bergabung dengan proleksem yang mencirikan nama panggung suatu grup vokal, misalnya proleksem *duo*. Ketika ingin menunjukkan jumlah penyanyi tanpa menggunakan proleksem penunjuk bilangan, NP baru menggunakan kata numeralia di depan leksikon biotik.

4.2. Referen Leksem Biotik Nama Panggung

Berdasarkan acuan leksem biotik yang dipakai, NP dapat dibedakan menjadi *plantae* dan *animalia*. Kelompok *plantae* adalah kelompok tumbuh-tumbuhan adapun *animalia* adalah hewan dan manusia. Pada klasifikasi biologis ini lebih mudah dipakai karena referen leksem tersebut mengacu pada hal yang terkait biotik atau makhluk hidup.

4.2.1. Plantae

Acuan pada *plantae* dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu nama jenis *plantae*, nama organ tubuh *plantae*, dan nama jenis kelas dari *plantae*. Nama jenis *plantae* yang dimaksud adalah leksem-leksem yang digunakan untuk melabeli tumbuhan tersebut di dalam masyarakat. Nama organ tubuh *plantae* yang dimaksud adalah leksem-leksem yang digunakan untuk melabeli bagian-bagian tubuh tanaman secara spesifik. Lalu, nama jenis kelas dari *plantae* yang dimaksud

adalah leksem-leksem yang digunakan untuk menunjuk penggolongan yang lebih besar dari nama-nama secara khusus. Berikut penjelasan rinci ketiga tipe tersebut.

1. Nama Jenis Plantae

Plantae atau tumbuhan di masyarakat dimanfaatkan sesuai dengan fitur dan karakteristik dari plantae tersebut. Masyarakat pun menyebut dengan berbagai-bagai nama. Nama-nama itu juga digunakan untuk NP. NP yang menggunakan nama jenis plantae dapat dibedakan lagi menjadi tiga

golongan berdasarkan fungsi dalam masyarakat, yaitu tumbuhan dekoratif, tumbuhan herbal, dan tumbuhan pangan.

a. Tumbuhan Dekoratif

Tumbuhan dekoratif yang dimaksud adalah tumbuhan yang difungsikan sebagai penghias ruang atau digunakan untuk mempercantik suasana tempat tinggal manusia. Ada pun nama jenis dan data NP yang memakai nama tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Tumbuhan Dekorasi

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	persik	Tanaman jenis mawar, bercabang banyak, berbunga merah jambu, buahnya berdaging tebal, berbiji tunggal, dan dapat dimakan	Dewi <i>Persik</i>
2.	rafflesia	Dalam bahasa Indonesia <i>rafflesia</i> . Tumbuhan parasit tropis, termasuk suku <i>Rafflesiaceae</i> , memiliki zat hijau daun, berbatang pendek di atasnya, hanya terdapat satu bunga yang dapat tumbuh sangat besar, jenis yang terbesar terdapat di Sumatra, bergaris tengah 1m	<i>Rafflesia</i>
3.	bunga	Bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya	1. <i>Bunga</i> , 2. <i>Bunga Hitam</i>
4.	kaktus	Tumbuhan yang termasuk suku <i>Cactaceae</i> , berbatang hijau lunak (berdaging) dan berduri, biasanya tumbuh di daerah panas dan kering.	1. <i>Cactus</i> , 2. <i>kaktus</i>
5.	anggrek	tumbuhan pasilan yang bunganya indah dan banyak macamnya [<i>Orchidaceae</i>]	Duo <i>Anggrek</i>
6.	delima	Tumbuhan perdu dengan cabang yang rendah dan berduri jarang, daunnya kecil-kecil agak kaku berwarna hijau berkilap, buahnya berkulit kekuning-kuningan hingga merah tua, dapat dimakan, ketika masak merekah [<i>Punica granatum</i>]	1. Duo <i>Delima</i> , 2. Merah <i>Delima</i>
7.	dahlia	Tumbuhan yang akarnya berbonggol (berumbi), warna bunganya bermacam-macam [<i>Dahlia pinnata</i>]	Iis <i>Dahlia</i>

Pada bagian ini didominasi oleh jenis bunga. Bunga memang menjadi bentuk paling mudah yang digunakan untuk memberikan kesan indah. Kata *bunga* dalam bahasa

Indonesia memiliki banyak arti atau polisemi yang baik juga. Jenis bunga yang dipilih menjadi NP juga bunga yang dikenal baik.

- b. Tumbuhan Herbal khasiat menjaga stamina atau vitalitas tubuh. Tumbuhan herbal yang dimaksud Ada pun nama jenis dan data NP yang adalah tumbuhan yang difungsikan sebagai memakai nama tersebut adalah sebagai herbal atau obat dalam pengobatan berikut. tradisional atau tumbuhan tersebut memiliki

Tabel 4.3 Tumbuhan Herbal

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	<i>papermint</i>	Pepermin: Gula-gula yang diberi rasa agak pedas (mentol). Dalam bahasa sehari-hari <i>mint</i> .	<i>Papermint</i>
2.	ginseng	Ginseng: tumbuhan yang berasal dari Asia Timur, dijadikan ramuan obat-obatan dan berkhasiat membangkitkan nafsu syahwat [Panase ginseng]	Trio <i>Ginseng</i>
3.	cinnamons	Kayu manis: pohon yang tingginya 10-15m, kulit batangnya berwarna abu-abu tua dan berbau manis yang tajam, merupakan bahan ekspor yang penting; manis jangan; keningar; kasia [Cinnamomum burmani]	D' <i>Cinnamons</i>
4.	chili	Lombok: pulau di Kepulauan Nusa Tenggara, berbatasan dengan Selat Lombok di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur, merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat	<i>Chili</i>

Pada NP Tumbuhan Herbal ini ada tiga NP yang menggunakan leksikon bahasa Inggris dan satu menggunakan leksikon bahasa Indonesia. Hal yang unik adalah NP *Chili* bukan merujuk pada tumbuhan, melainkan terjemahan dari *lombok* (bahasa Jawa untuk *cabai*) yang merupakan nama asal daerah band tersebut hadir. Leksem biotik yang digunakan juga sedikit asing. Tidak ditemukan nama biotik tumbuhan herbal atau bumbu dapur yang umum digunakan dalam masyarakat Indonesia. Misalnya *jahe*, *kunyit*,

bawang, *merica*, dll. Mungkin agar membawakan kesan premium dan untuk mengangkat pamor.

c. Tumbuhan Pangan

Tumbuhan pangan yang dimaksud adalah tumbuhan yang difungsikan sebagai tanaman yang menghasilkan pangan atau dimanfaatkan sebagai komoditi domestik. Adapun nama jenis dan data NP yang memakai nama tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Tumbuhan Pangan

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	apple	<i>Apel</i> : pohon (genus <i>dalus</i>) yang buahnya bundar, berdaging tebal dan mengandung air serta berkulit lunak berwarna merah (kemerah-merahan), kuning (kekuning-kuningan), atau hijau, jika matang rasanya manis keasam-asaman	1. <i>Apple Band Semarang</i> 2. <i>Nice Green Apple</i>

2.	banana	<i>Pisang</i> : tanaman jenis <i>Musa</i> , buahnya berdaging dan dapat dimakan, ada bermacam-macam	Stand <i>Banana</i>
3.	cerry	<i>Ceri</i> : pohon yang cepat berkembang, bunganya putih kecil-kecil, daunnya berbulu, buahnya bulat kecil seperti anggur, kalau sudah matang berwarna merah atau kuning dan manis rasanya; seri [<i>Muntingia calabura</i>]	<i>Cerrybelle</i>
4.	padi	Tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis <i>Oryza</i> (ada banyak macam dan namanya)	<i>Padi</i>
5.	semangka	Tumbuhan menjalar, buahnya bulat dan besar, berwarna hijau dan halus, daging buahnya berwarna kuning, atau merah banyak mengandung air dan manis, ada yang berbiji dan ada pula yang tidak berbiji; (ke)mendikai; tembikai [<i>Citrullus vulgaris</i>]	Duo <i>Semangka</i>

Beberapa menggunakan leksikon bahasa Inggris. Ada dua NP yang menggunakan bahasa Indonesia, NP *Padi* dan *Duo Semangka*. Tumbuhan padi oleh masyarakat Indonesia juga sudah cukup dikenal baik. Masyarakat Indonesia juga mencatat kedekatan itu melalui peribahasa. Peribahasa yang dimaksud adalah “*bak ilmu padi, kian berisi kian runduk*”. Padi bisa menjadi contoh biotik yang dianggap baik dalam masyarakat bahasa Indonesia. Semangka termasuk jenis buah-buahan dan juga lumayan dikenal oleh

masyarakat Indonesia. Semangka termasuk buah-buahan berair yang besar.

2. Nama Organ Tubuh Plantae

Selain menamai plantae secara umum dan keseluruhan, masyarakat bahasa juga menamai bagian-bagian khusus untuk membedakan dengan bagian yang lain. Bahasa Indonesia mengenal daun, buah, batang, akar, tunas, dll. Namun, pada NP kali ini muncul dua leksikon nama biotik, berikut penjelasannya.

Tabel 4.5 Nama Organ Tubuh Plantae

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	daun	Bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan.	1. <i>Daun Bambu</i> 2. <i>Hijau Daun</i>
2.	klorofil	Zat penghijau tumbuhan (terutama pada daun) yang terpenting dalam proses fotosintesis; zat hijau daun.	<i>Klorofil</i>

Daun dalam bahasa Indonesia juga memiliki beberapa makna bergantung konteks. Jika leksem daun bergabung dengan leksem lain, seperti pada NP *Daun Bambu*, akan terjadi pengkhususan referensi. Makna baik yang diambil adalah daun sebagai sarana hidupnya sebuah tumbuhan. Tumbuhan yang

tidak berdaun kadang kala dianggap mati. Lalu penggunaan leksikon *klorofil* atau zat hijau daun dalam NP juga demikian. Pemilihan vitalnya sebuah bagian organ tubuh tampaknya menjadi pertimbangan pelaku musik.

3. Nama Jenis Kelas dari *Plantae* unsur biotik pada NP *Roompoet Hijau*. Adapun NP pada NP kelas dari *Plantae* ini diisi *Pohon* pada *Pohon Tua*. Berikut referen nama oleh dua NP, yaitu *Roompoet Hijau* dan *Pohon Tua*. *Rumput* yang ditulis *Roompoet* adalah jenis, pengertian umum, dan contoh NP tersebut.

Tabel 4.6 Nama Jenis Kelas *Plantae*

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	pohon	Tumbuhan yang berbatang keras dan besar.	<i>Pohon Tua</i>
2.	rumput	Nama kelompok tumbuhan yang berbatang kecil, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir.	<i>Roompoet Hijau</i>

Dalam bahasa Indonesia, *pohon*, *rumput*, *semak*, dan *tanaman* merupakan penggolongan yang umum dilakukan, seperti pada bahasa Jawa (*wit* dan *suket*) oleh Suhandano (2012). Artinya secara tradisional, kognitif masyarakat terbentuk bahwa biotik, khususnya tumbuhan terbagi atas dua hal itu. Penggolongan besar tersebut juga memunculkan NP.

4.2.2. Animalia

Acuan pada animalia dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu nama jenis, nama bagian jenis, dan nama hasil jenis. Nama jenis yang dimaksud adalah leksem-leksem yang digunakan untuk melabeli animalia tersebut di dalam masyarakat. Nama bagian jenis yang dimaksud adalah leksem-leksem yang digunakan untuk melabeli bagian-bagian tubuh secara spesifik. Adapun nama hasil jenis yang dimaksud adalah leksem-leksem yang digunakan untuk melabeli hasil yang diproduksi oleh animalia tersebut.

1. Nama Jenis *Animalia*

Animalia atau hewan di masyarakat dimanfaatkan sesuai dengan fitur dan karakteristik dari animalia tersebut. Masyarakat pun menyebut dengan berbagai-bagai nama. Nama-nama itu juga digunakan untuk NP. NP yang menggunakan nama jenis animalia dapat dibedakan lagi menjadi tujuh golongan berdasarkan fungsi dalam masyarakat, yaitu hewan dalam mitologi, hewan yang dianggap tangguh, hewan primata, hewan predator, hewan peliharaan, hewan yang bersayap, dan hewan yang berukuran kecil. Berikut penjelasan klasifikasi tersebut beserta NP yang ditemukan.

a. Hewan Mitologi

Hewan mitologi yang dimaksud adalah leksikon yang merujuk pada tokoh dongeng atau cerita rakyat. Tokoh tersebut diingat karena karakternya yang baik dan bisa digunakan untuk mewakili grup musik tersebut. Hewan mitologi dalam NP ini adalah sebuah burung garuda dalam kisah pewayangan. Berikut NP tersebut.

Tabel 4.7 Hewan Mitologi

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	Jatayu	Nama burung garuda yang besar (dalam cerita wayang)	<i>Jatayu</i>

NP bisa memanfaatkan nama-nama tokoh dalam cerita fiksi. Penggunaan hewan mitos cukup umum dilakukan dalam penamaan di bahasa Indonesia.

b. Hewan Tangguh

Hewan tangguh yang dimaksud adalah leksikon yang merujuk pada hewan yang dianggap memiliki daya tahan tinggi, dapat berlari dengan cepat. Berikut referen nama jenis, pengertian umum, dan contoh NP tersebut.

Tabel 4.8 Hewan Tangguh

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	kuda	Binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipiara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan dan sebagainya (<i>Equus caballus</i>)	<i>Kuda</i>
2.	rusa	Binatang menyusui, pemakan tanaman, termasuk famili <i>Cervidae</i> , tanduknya panjang dan bercabang-cabang, bulunya berwarna coklat tua dan bergaris-garis (bintik-bintik putih) (<i>Cervus equimus</i>)	<i>Rusaliar</i>

Kuda dan rusa merupakan hewan yang mampu berlari dengan cepat. Kuda dapat digunakan sebagai penarik kereta, dapat ditunggangi, dan masih dapat berlari dengan cepat. Adapun rusa terkenal dengan kelincihannya. Hewan sebangsa rusa ini merupakan hewan yang favorit untuk diburu.

c. Hewan Primata

Hewan primata yang dimaksud adalah leksikon yang merujuk pada hewan yang memiliki fisiologis mirip dengan manusia dan memang satu jenis. Berikut referen nama jenis, pengertian umum, dan contoh NP tersebut.

Tabel 4.9 Hewan Primata

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	kingkong	kera besar (<i>Gorilla gorilla</i>)	1. <i>Duo Kingkong</i> 2. <i>Kingkong</i>
2.	monkey	Monyet: kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, tetapi kulit muka, telapak tangan, dan telapak kakinya tidak berbulu (<i>Macacus synomolgus</i>)	1. <i>Monkey Boots</i> 2. <i>Monkey Business</i> 3. <i>Monkey Rude</i> 4. <i>Baby Monkey</i>

Kingkong adalah primata yang paling besar dan kuat. Adapun monyet adalah primata yang kecil. Kata *monyet* pun sering digunakan untuk mengumpat (Wijana, 2004). Hewan-hewan ini menjadi metafora untuk menjiwai peran dan pesan yang mereka bawa dalam bermusik dan berkarya.

d. Hewan Berbahaya

Hewan berbahaya yang dimaksud adalah leksikon yang merujuk pada hewan yang tidak disarankan kepada manusia untuk mendekatinya. Hal tersebut disebabkan racun atau kemungkinan menyerang. Berikut referen nama jenis, pengertian umum, dan contoh NP tersebut.

Tabel 4.10 Hewan Berbahaya

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	ubur-ubur	Binatang yang badannya mirip pinggan agar-agar dan berjumbai-jumbai, biasa terapung-apung di permukaan laut, dapat menimbulkan rasa gatal bagi makhluk lain yang menyentuhnya (<i>Scyphozoa</i>).	Trio <i>Ubur-ubur</i>
2.	macan	Harimau: binatang buas, pemakan daging, wujud seperti kucing besar (<i>Felis tigris</i>).	1. Trio <i>Macan</i> 2. <i>Macan</i>
3.	serigala	Binatang liar yang bentuk badannya seperti anjing dan warna bulunya kuning kelabu (<i>Canis lupus</i>).	1. Duo <i>Serigala</i> 2. <i>Angsa serigala</i> 3. 5 <i>Serigala</i>
4.	kobra	Ular sendok besar yang sangat berbisa, terdapat di Asia dan Afrika (<i>Naja Sputatrix</i>).	2 <i>kobra</i>

Dari empat hewan tersebut yang berhabitat bukan di Indonesia adalah serigala. Hewan ubur-ubur sangat dihidari oleh peselam dan pengunjung pantai. Macan atau harimau sangat ditakuti oleh siapa pun yang mencoba masuk habitatnya karena bisa saja memangsa. Adapun kobra adalah sejenis ular yang beracun. Kehadiran hewan-hewan ini memerlukan kesiapan dan tidak boleh lengah karena serangannya cukup mengancam jiwa.

Hal tersebut menjadi metafora bagi pemakai NP ini dalam menyajikan musik-lagu mereka.

e. Hewan Peliharaan

Hewan Peliharaan yang dimaksud adalah leksikon yang merujuk pada hewan yang tidak berbahaya (setidaknya bagi pemilik) dan hewan yang didomestikkan. Hal tersebut disebabkan oleh sifat dan karakter yang lucu, bersahabat, dan dapat dijadikan teman. Berikut referen nama jenis, pengertian umum, dan contoh NP tersebut.

Tabel 4.11 Hewan Peliharaan

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	dog	Binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya (<i>Canis familiaris</i>).	<i>Shaggy Dog</i>
2.	kelinci	Binatang mamalia yang mengunggis, mempunyai telinga panjang dan ekor pendek, rupanya seperti marmot besar (<i>Oryctolagus cuniculus</i>).	Duo <i>Kelinci</i>
3.	kitty	Kucing, binatang mamalia pemakan daging termasuk suku <i>Felidae</i> , berukuran kecil sampai sedang, cakar berbentuk arit, dapat keluar masuk kantong jari-jarinya, bermata sangat tajam, mempunyai perilaku ke-wilayahan yang sangat kuat.	<i>Selvi Kitty</i>

Kucing dan anjing merupakan hewan peliharaan yang umum oleh orang Indonesia. Kesetiaan anjing serta lucunya anak kucing

(*kitty*) dan kelinci digunakan untuk membawakan diri/ grup musik kepada pasar.

- f. Hewan Bersayap memiliki sayap baik untuk terbang maupun Hewan bersayap yang dimaksud adalah tidak terbang. Berikut referen nama jenis, leksikon yang merujuk pada hewan yang pengertian umum, dan contoh NP tersebut.

Tabel 4.12 Hewan Bersayap

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	angsa	Itik besar yang berleher panjang (<i>Anser ferus</i>).	<i>Angsa</i>
2.	butterfly	Kupu-kupu: serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, biasanya hinggap di bunga untuk mengisap madu; rama-rama (<i>Lepidoptera</i>).	<i>Butterfly</i>
3.	dadali	Burung berekor panjang yang dapat berdiri tegak, berwarna cokelat (<i>Falco molu-ccensis</i>).	<i>Dadali</i>
4.	merpati	Sejenis burung, termasuk bangsa Columbiformes, seperti tekukur, perkutut, dalam kepercayaan dan kebudayaan melambangkan perdamaian.	<i>Merpati</i>
5.	rajawali	Elang besar (<i>Falco peregrinus</i>)	<i>Duo Rajawali</i>
6.	walet	Burung layang-layang keluarga (<i>Hirundinidae</i>).	<i>Walet</i>

Hewan bersayap ini diambil sebagai NP mungkin karena sifatnya yang bebas. Sayap melambangkan kebebasan.

berukuran tidak terlalu besar. Sifat-sifatnya tidak tergolongkan ke klasifikasi yang lain kecuali ukurannya. Berikut referen nama jenis, pengertian umum, dan contoh NP tersebut.

- g. Hewan Kecil
Hewan kecil yang dimaksud adalah leksikon yang merujuk pada hewan yang

Tabel 4.13 Hewan Kecil

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	plankton	Organisme laut (tumbuhan dan hewan) yang sangat halus, kebanyakan mikroskopis, melayang di dalam air laut, dan merupakan makanan utama ikan	<i>Plankton</i>
2.	ikan	Vertebrata yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, tubuhnya biasanya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip	<i>The Ikan Bakarz</i>
3.	semut	Serangga kecil yang berjalan merayap, hidup secara bergerombol, termasuk suku <i>Formicidae</i> , terdiri atas bermacam jenis	<i>Semut merah</i>
4.	kancil	Binatang pemakan tanaman yang cepat larinya, berbadan langsing, kaki depan lebih pendek daripada kaki belakang, bulunya berwarna cokelat kemerah-merahan, jenis jantan bertaring, mencuat ke luar dari atas rahang (<i>Tragulus javanicus</i>)	<i>Jendral Kancil</i>
5.	bunglon	Bengkarung yang hidup di pohon, dapat bertukar warna menurut tempatnya (<i>Callotes</i>)	<i>Bunglon</i>

Plankton merupakan makhluk hidup yang kecil sebagai makanan ikan. Ikan hewan air, makanan bagi manusia. Tampak ada kesinambungan bahwa pada pelaku musik mengandaikan bahwa mereka menyediakan diri sebagai ‘makanan’ bagi para penikmatnya. Lalu, semut adalah hewan yang kecil dan memiliki solidaritas yang tinggi antarmereka. Kancil adalah hewan yang dinarasikan sebagai yang cerdas. Bunglon adalah hewan yang dianggap pintar

menyesuaikan. Dua hewan tersebut memberikan gambaran atau dipakai sebagai gambaran bahwa musik harus sesuai dengan pendengar dan setia pada pendengarnya.

3. Nama Organ Tubuh Animalia
Selain nama jenis animalia, ditemukan juga NP yang menggunakan leksikon organ tubuh animalia. Berikut penjelasan klasifikasi tersebut beserta NP yang ditemukan.

Tabel 4.13 Nama Organ Tubuh Animalia

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	jari	Ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya	<i>Jari manis band</i>
2.	backbone	Tulang punggung/ tulang belakang: tulang yang beruas-ruas dari tengkuk ke bawah	<i>Andra & The Backbone</i>

Hanya ada dua NP, masing-masing menggunakan *jari* dan *tulang belakang*. Jari yang digunakan dibuat lebih spesifik, yaitu jari manis. Jari manis pada kebudayaan Indonesia adalah tempat menyematkan cincin tanda pernikahan. Tulang punggung yang diwakili menggunakan leksem bahasa Inggris *backbone* mengisyaratkan kekuatan. Makna idomatis *tulang punggung* adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam keluarga dan

biasanya laki-laki. Ini juga merujuk pada personelnya yang juga laki-laki.

4. Penanda Gender
Selain nama jenis animalia dan nama organ tubuh animalia, ditemukan juga NP yang menggunakan leksikon penanda gender animalia. Berikut penjelasan klasifikasi tersebut beserta NP yang ditemukan.

Tabel 4.14 Penanda Gender

NO	Nama Jenis	Glosa dalam KBBI V	NP
1.	she	Dia (perempuan): orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita	<i>She</i>
2.	dara	anak perempuan yang belum kawin; gadis; perawan:	<i>Dara Puspita</i>
3.	-gel (girl)	Gadis: anak perempuan yang sudah akil balig	<i>Wondergel</i>
4.	lelaki	Orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan ada kalanya berkumis:	<i>Gio Lelaki</i>
5.	jago	Ayam jantan (yang berumur lebih dari 12 bulan)	<i>D'jago</i>

Penanda gender yang ditemukan meliputi gender untuk manusia dan hewan,

khususnya ayam. Penanda gender ini sebagai pembeda ada gender perempuan dan laki-

laki. Gender tersebut memiliki asosiasi dan karakter yang berbeda. Lalu, dalam masyarakat mereka mengisi peran yang berbeda. Perempuan digambarkan sebagai yang cerita, penuh tawa, dan penuh harapan. Laki-laki atau jantan digambarkan sebagai yang berjuang, penuh ego, dan menguasai.

4.3. Penggunaan Leksem Biotik pada NP

Pada bagian ini akan dibahas penggunaan leksem biotik pada panggung musik Indonesia. Pelaku musik di Indonesia yang menggunakan NP leksem biotik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu i) NP tunggal, ii) NP grup vokal, dan iii) NP grup band.

4.3.1. NP Tunggal

NP tunggal yang dimaksud adalah pelaku musik yang melakukan pentas atau *perform* tunggal atau sendirian. NP tunggal juga disebut penyanyi atau *singer*. Penyanyi yang dimaksud antara lain, Dewi Persik, Iis Dahlia, Selvi Kitty, dan Saskia Goyang Itik Persik pada Dewi Persik, Dahlia pada Iis Dahlia, Kitty pada Selvi Kitty, dan Goyang Itik pada Saskia Gotik adalah leksikon biotik.

Dari data tersebut diketahui bahwa NP tunggal yang menggunakan leksikon biotik

semuanya memiliki genre yang sama, yaitu penyanyi dangdut. Dangdut tidak hanya soal kendang yang seperti diketahui banyak orang, melainkan musik yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan semua orang (penyanyi dan pendengar, tidak seperti pop yang lebih mengungkapkan perasaan diri) di sebuah panggung dan kadang terasa sangat sedih (Wallach, 2014).

Dari data tersebut diketahui bahwa penggunaan leksem biotik pada NP adalah sebagai unsur subordinatif atributif. Unsur biotik pada NP adalah unsur yang digunakan sebagai tambahan dan memberikan ciri khas tertentu. Pada hal ini leksem biotik menandakan bahwa penyanyi tersebut adalah penyanyi dangdut.

4.3.2. NP Grup Vokal

Grup vokal yang dimaksud adalah pelaku musik yang mengadakan pentas atau *perform* dalam kelompok tertentu, bisa berdua, bertiga, atau beberapa orang penyanyi. Mereka semua fokus bernyanyi dan tidak ada yang menjadi pemusik. Pada NP grup vokal ini ada dua genre yang menggunakan, yaitu genre dangdut dan pop. Berikut tabel genre, leksikon yang dipilih, dan NP yang menggunakan.

Tabel 4.15 Grup Vokal

NO	Genre	Leksikon Biotik	NP
1.	Dangdut	Kobra	2 Kobra
		Kingkong	3 Kingkong
		Serigala	5 Serigala, Duo Serigala
		Anggrek	Duo Anggrek
		Delima	Duo Delima
		Kingkong	Duo Kingkong
		Rajawali	Duo Rajawali
		Ginseng	Trio Ginseng
		Macan	Trio Macan
2.	Pop	Cerry	Cerrybelle

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dangdut adalah musik yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan semua orang (penyanyi dan pendengar) di sebuah panggung dan kadang terasa sangat sedih. Adapun pop adalah musik yang ditujukan untuk anak muda yang dinyanyikan untuk diri sendiri tidak seperti dangdut (Wallach, 2014; “Cambridge Companion to Pop Rock,” 2001). Fenomena yang sama dengan NP tunggal, pada NP grup vokal leksikon biotik banyak digunakan oleh genre musik dangdut. Namun, ada satu yang bukan dangdut dan berasal dari leksikon bahasa Inggris.

Dari data tersebut diketahui bahwa penggunaan leksem biotik pada NP adalah sebagai unsur subordinatif atributif. Unsur ini melengkapi leksem penunjuk jumlah personel atau penyanyi yang ada di sana, kecuali 5 *Serigala*. Unsur biotik pada NP adalah unsur yang digunakan sebagai tambahan dan memberikan ciri khas tertentu. Pada hal ini, sama seperti NP tunggal, leksem biotik bahasa Indonesia menandakan bahwa penyanyi tersebut adalah penyanyi dangdut. Adapun yang berbahasa asing, dalam hal ini

bahasa Inggris adalah penanda beda grup vokal nondangdut.

4.3.3. NP Grup Band

NP grup band yang dimaksud adalah pelaku grup vokal dan musik yang mengadakan pentas atau *perform* dalam sebuah kelompok. Berbeda dengan grup vokal, grup band memiliki anggota yang berperan sebagai pemusik dan penyanyi. Kadang pula pemusik sekaligus penyanyi atau sebaliknya atau semua ikut bernyanyi. Genre musik grup band yang menggunakan leksikon biotik lumayan beragam, antara lain rok, pop, reggae, punk, *alternative*, dan *hardcore*. Berikut masing-masing genre dan NP yang ditemukan.

1. Genre Rok

Musik rok adalah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum, dan bas. Banyak juga dengan penambahan instrumen lain seperti *keyboard*, piano maupun *synthesizer* (Febriyando, 2017). NP pada genre rok antara lain, sebagai berikut.

Tabel 4.16 NP Genre Rok

No	Leksikon Biotik	NP Genre Rok	Pemakaian		Struktur	
			Langsung	Berpadu	Pusat	Atribut
1.	angsa	Angsa, Angsa Serigala	+/-	+/-	+/-	+/-
2.	monkey	Baby Monkey	-	+	-	+
3.	jari	Jari Manis Band	-	+	+	-
4.	jatayu	Jatayu	+	-	+	-
5.	kantjil	Jendral Kantjil	-	+	-	+
6.	pagi	Padi	+	-	+	-
7.	rafflesia	Rafflesia	+	-	+	-

Leksikon biotik yang langsung dipakai dan leksikon yang berpadu relatif sama banyaknya. Namun, leksikon biotik yang menjadi unsur pusat mendominasi. Artinya pada genre ini penggunaan leksem biotik

secara langsung maupun tidak, sama-sama dilakukan. Jika menjadi pusat, leksikon biotik memerlukan atribut. Artinya leksem biotik dijelaskan oleh unsur lain juga. Jika menjadi

atribut, leksem biotik menjelaskan jenis dari unsur pusatnya.

2. Genre Pop

Musik pop atau musik populer yang dilawankan dengan dangdut pada bagian 2.3.1, Musik pop adalah musik yang bersarang pada kaum remaja yang masih

memiliki ego populer dan dinamis ("Cambridge Companion to Pop Rock," 2001). Pop yang ditemukan juga bermacam macam, yaitu pop secara umum, pop melayu, pop akustik, dan pop indie. Berikut tabel genre pop, leksikon yang digunakan, dan NP yang ditemukan.

Tabel 4.17 NP Genre Pop

No	Genre	Leksikon Biotik	NP Genre Pop	Pemakaian		Struktur	
				Langsung	Berpadu	Pusat	Atribut
1.	Pop	bunga	Bunga, Taman Bunga Band	+/-	+/-	+/-	+/--
		bunglon	bunglon	+	-	+	-
		butterfly	butterfly	+	-	+	-
		delima	Merah Delima	-	+	-	+
		kaktuz	Kaktuz, cactuz	+	-	+	-
		kelinci	Dua kelinci	-	+	-	+
		kuda	Kuda	+	-	+	-
		macan	Macan	+	-	+	-
		merpati	Merpati	+	-	+	-
		monkey	The Junas Monkey	-	+	-	+
		panda	King of Panda	-	+	-	+
		savana	Blue savanna	-	+	+	-
		walet	Walet	+	-	+	-
2.	Pop Melayu	dadali	dadali	+	-	+	-
		jago	D'jago	-	+	+	-
3.	Pop Akustik	cinnamons	D'Cinnamons	-	+	+	-
		pohon	Pohon tua	-	+	+	-
4.	Pop Indie	nanas	Esnanas	-	+	-	+
		papermint	papermint	+	-	+	-
		plankton	plankton	+	-	+	-

Hal yang terjadi pada genre rok sama dengan yang terjadi di genre pop. Leksikon biotik yang langsung dipakai dan leksikon yang berpadu relatif sama banyaknya. Namun, leksikon biotik yang menjadi unsur pusat mendominasi. Artinya pada genre ini penggunaan leksem biotik secara langsung maupun tidak, sama-sama dilakukan. Jika

menjadi pusat, leksikon biotik memerlukan atribut. Artinya leksem biotik dijelaskan oleh unsur lain juga. Jika menjadi atribut, leksikon biotik menjelaskan jenis dari unsur pusatnya.

Hal yang berbeda adalah jumlah leksikon yang menjadi pusat jauh lebih banyak dibandingkan dengan leksikon biotik yang menjadi atribut. Hal ini menunjukkan

leksikon biotik masih dipilih sebagai NP untuk genre pop ini.

3. Genre Reggae, Punk, *Alternative*, dan *Hardcore*

Genre reggae adalah musik yang berasal dari Jamaika Afrika. Musik ini didominasi oleh nada-nada sosial khas Afrika (Ferguson et al., 2016). Musik punk adalah musik dan juga gaya hidup yang antipemerintah dan antikemampuan (Setyanto, 2015). *Alterative* adalah jenis musik yang berkembang dari musik rok karena penggunaan alat-alat musik

listrik. Namun, berkembang menjadi sebuah musik lebih idologis sesuai pelakunya sendiri-sendiri (Ismail, 2017). *Hardcore* ini memiliki dasar idologi yang sama dengan punk dan masih dalam rok. Namun memiliki kekhasan tersendiri, yaitu musik lebih “berisik”, agresif, vokal yang seolah berat (Dharmasasmitha & Widiasavitri, 2017). Berikut tabel genre-genre tersebut, leksikon yang digunakan, dan NP yang ditemukan.

Tabel 4.18 Genre Reggae, Punk, *Alternative*, dan *Hardcore*

NO	Genre	Leksem	NP	Pemakaian		Struktur	
				Langsung	Berpadu	Pusat	Atribut
1.	Reggae	Daun/bambu	Daun bambu	-	+	+/-	+/-
		Monkey	Monkey Boots	-	+	-	+
		Coconut	Steven & Coconut Treez	-	+	-	+
		Dog	Saggy dog	-	+	-	+
		Ikan	The ikan bakarz	-	+	-	+
		Rumput	Rooempoet Hijau	-	+	+	-
2.	Punk	Monkey	Monkey Business	-	+	-	+
			Monkey Rude	-	+	-	+
		Semut	Semut merah	-	+	+	-
3.	Alter-native		Nice Green Apple	-	+	+	-
4.	Hard-core	Rusa	Rusaliar	-	+	+	-

Pembedaan genre reggae, punk, *alternative*, dan *hardcore* dari rok dan pop lebih didasarkan fleksibilitas pendengar. Tidak semua orang suka genre reggae, punk, *alternative*, dan *hardcore*. Namun, orang cenderung menyukai pop dan rok. Selain itu,

ada fenomena kebahasaan yang juga menandai itu. Leksikon biotik pada NP ini harus berpadu dengan leksikon lain. Selain itu, leksem biotik lebih banyak berperan sebagai atribut. Artinya leksem biotik menjadi penciri khusus leksem yang utama.

Dari penggunaan leksem biotik tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin unik/spesifik pendengarnya, diperlukan kombinasi leksem biotik dan leksem lain. Selain itu, fenomena yang dapat dilihat adalah unsur biotik menjadi pusat untuk sebagian besar musik yang ada, hanya musik yang khusus akan menggunakan leksem biotik sebagai atribut dari unsur utama NP.

5. KESIMPULAN

Leksikon biotik digunakan dalam nama panggung musik di Indonesia. Kontak budaya lain dan Indonesia memengaruhi asal kebahasaan leksikon tersebut. Ada beberapa leksikon biotik yang diadaptasi dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Aspek yang dapat dilihat sebagai nama yang digunakan sebagai bahasa publik ternyata menimbulkan kreativitas dan kepatuhan pada sistem ejaan. Kreativitas tersebut terlihat pada sistem tulis. Unsur naturalistik bahasa juga terlihat dalam proses penciptaan NP melalui proses tata bahasa, yaitu morfologi. Selain derivasi zero dan perpaduan leksem, ada pula proses abreviasi yang terjadi.

Referensi pada NP meliputi jenis hewan dan tumbuhan. Referensi terkait tumbuhan yang ditemukan adalah nama jenis, nama organ tubuh, dan jenis kelas pada tumbuhan/plantae tersebut. Referensi terkait hewan meliputi nama jenis, nama organ tubuh, dan penanda gender. Pada referensi ini masyarakat bahasa cenderung mengambil unsur metaforistik untuk memilih nama biotik tersebut.

Penggunaan leksem biotik tersebut tidak lain untuk menandai bentuk formasi saat tampil di panggung. Hal yang ditemukan adalah semua penyanyi yang menggunakan nama biotik adalah semua penyanyi dangdut. Fenomena ini terulang pada grup vokal. Data yang mengecualikan adalah leksem biotik

yang berbahasa Inggris. *Cerrybelle* adalah vokal grup berlagu pop. Dapat disimpulkan bahwa leksem biotik dekat dengan genre musik dangdut. Selain digunakan sebagai NP untuk vokal tunggal dan grup vokal, NP juga digunakan pada grup band. Kecenderungan yang terjadi adalah leksem biotik menjadi penjelas atau atribut pada grup band yang memiliki pasar yang khusus. Pada genre yang lebih banyak pendengarnya, leksem biotik banyak digunakan sebagai leksikon tunggal pada NP.

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka awal. Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal-hal yang terkait pengumpulan data, pembatasan data, dan objek masih perlu penangangan metodologi yang lebih rinci. Penelitian ini merupakan penelitian awal ekolinguistik melihat fenomena nama panggung. Hal-hal teoretis tentu perlu diperkuat seperti pemahaman tentang ekologi, naturalistik, dan metaforis yang terkait dengan budaya. Terlebih budaya kontekstual. Peneliti yang hendak mendalami penelitian ekolinguistik leksikon hendaknya memperhatikan masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Brown, Keith. Jim Miller. 2013. *The Cambridge Dictionary of Linguistics*. Cambridge: University Press.
- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cousins, S. D. 2012. "A Semiotic Approach to Mind and Culture". *Culture and Psychology*.
<https://doi.org/10.1177/1354067X11434834>.
- Dharmasasmitha, V., & Widiasavitri, P. N. 2017. "Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Pendengar Musik Hardcore dengan Pendengar Musik Klasik". *Jurnal*

- Psikologi* Udayana.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p01>.
- Elman, J. L. 2009. "On the Meaning of Words and Dinosaur Bones: Lexical Knowledge without a Lexicon." *Cognitive Science*.
<https://doi.org/10.1111/j.1551-6709.2009.01023.x>.
- Ekowardono, B. Karno. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia Kajian dengan Ancangan WP dan Teori Leksem*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Febriyanto. 2017. "Kolaborasi Musik Rock dan Alat Musik Polopalo dalam Karya 'The Physical Compate' (Sebuah Eksplorasi Musik)". *Jurnal Warna*.
- Ferguson, G. M., Boer, D., Fischer, R., Hanke, K., Ferreira, M. C., Gouveia, V. V., Tekman, H. G., Chang, A., Pilati, R., Bond, M. H., Adams, B. G., de Garay Hernández, J., González Atilano, M. L., Moreno García, L. I., Clobert, M., Prade, C., Saroglou, V., & Zenger, M. 2016. "'Get Up, Stand Up, Stand Up for Your Rights!' The Jamaicanization of Youth Across 11 Countries Through Reggae Music?" *Journal of Cross-Cultural Psychology*.
<https://doi.org/10.1177/0022022116632910>.
- Halliday, M. A. K. 2001. "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics". *Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Hermaji, B. 2014. "Penggunaan Bahasa Alay Pada SMS di Kalangan Remaja". *Cakrawala*.
- Ismail, R. 2017. "Musik Rock Alternatif dalam Kalangan Remaja: Isu Sub-Budaya Remaja dan Pembangunan Insan dalam Era Globalisasi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v19i1.66>.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibokks
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. 2019. "Metafora Tumbuhan dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)". *Belajar Bahasa*.
<https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1867>
- Kravchenko, A. V. (2016). "Two Views on Language Ecology and Ecolinguistics". *Language Sciences*, 54, 102–113.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.12.002>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kroll, J. F., & Dijkstra, T. 2010. "The Bilingual Lexicon". In *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*, (2 Ed.). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195384253.013.0024>.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Methaphors We Live By*. University of Chicago.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Laksanti, I Desak Ketut Titis Ary. 2018. "Nama-Nama Panggung Penyanyi Dangdut di Indonesia". Skripsi S-1. Fakultas Ilmu Budaya. Sastra Indonesia. Univeritas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Li, Y. 2017. "A Semiotic Theory of Institutionalization". *Academy of Management Review*.
<https://doi.org/10.5465/amr.2014.0274>.
- Lubis, K. 2018. "Semiotik Fauna dalam Acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik". *Linguistik : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 33.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richards. 1972. *The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language upon Thought and of the Science of Symbolism*. London: Routledge & Keegan. Paul. 11 Maret 2018.
<http://www.abebooks.co.uk/book-search/title/the-meaning-of-meaning-a-study-of-the-influence-of-language->

- upon-thought-and-of-the-science-of-symbolism/author/ogden-c-k-richards-i-a/.
- Peter, H. W., & Chomsky, N. 1968. Aspects of the Theory of Syntax. *The Modern Language Review*.
<https://doi.org/10.2307/3722650>
- Puschmann, C., & Burgess, J. 2014. "Metaphors of Big Data". *International Journal of Communication*.
- Pustejovsky, J. 2015. "Lexicon". In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 943-948). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53020-7>.
- Putra, W. D., Krisanjaya, K., & Muliastuti, L. 2016. Proses Morfologis Pembentukan Kata Ragam Bahasa Walika. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.21009/arkhaish.071.05>.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Santoso, W. J. 2017. "Analisis Sosio-Ekono-Ekologuistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang". *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 69.
<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.250>.
- Saussure, F. 2002. "Curso de Lingüística General". *Tonos Digital: Revista Electrónica de Estudios Filológicos*.
- Setyanto, D. W. 2015. "Makna dan Ideologi Punk". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 134-141.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.964>
- Subayil, I. 2017. "Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 83-92.
<https://doi.org/10.22225/jr.3.1.95.83-92>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SDU Press.
- Suhandano. 2007. "Kategori Tumbuhan Tumbuhan Wit dan Suket dalam Bahasa Jawa: *Humaniora*, 19 (1).
<https://doi.org/10.22146/jh.895>.
- Suktiningsih, W. 2016. "Dimensi Praksis dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekologuistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1).
<https://doi.org/10.22225/jr.2.1.241.142-156>
- Susanti, Rika. 2012. "Metafora Hewan dalam Peribahasa Bahasa Indonesia suatu Kajian Linguistik Antropologis". Skripsi S-1 thesis. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia: Tasikmalaya.
- The Cambridge Companion to Pop and Rock. 2001. In *The Cambridge Companion to Pop and Rock*.
<https://doi.org/10.1017/ccol9780521553698>
- Wallach, J. 2014. "Notes on Dangdut Music, Popular Nationalism, and Indonesian Islam". In *Sonic Modernities in the Malay World*.
https://doi.org/10.1163/9789004261778_010.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. "Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya". *Humaniora*, 16 (3).
<https://doi.org/10.22146/jh.1304>.